

BAB IV

HASIL PENELITIAN LAPANGAN

Pada bab ini menjelaskan tentang penyajian dan temuan data hasil dari penelitian lapangan, dengan menggunakan metode penelitian berupa observasi partisipatif, wawancara mendalam dari berbagai informan dan hasil analisis dari dokumentasi. Adapun penyajian data hasil penelitian dan temuan di deskripsikan melalui dua pokok pembahasan yaitu meliputi: 1) paparan data yang disajikan sesuai dengan fokus masalah penelitian, 2) temuan hasil penelitian.

A. Paparan Data

1. Tahap-tahap Persiapan Metode *Thoriqoty* dalam Meningkatkan Pembelajaran Al-Qur'an di TPQ Darul Falah Tlumpu Blitar

Penerapan atau implementasi dari suatu metode pembelajaran atau metode *thoriqoty* harus dimulai dari beberapa tahapan. Tahap yang pertama adalah persiapan. Dalam tahap ini, baik lembaga TPQ maupun pendidik atau ustadzah harus menyusun rancangan dan mempersiapkan segala sesuatu agar metode *thoriqoty* yang digunakan dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan lebih tepatnya pada pembelajaran al-Qur'an . Selain itu, dapat mempermudah peserta didik atau santri dalam membaca al-Qur'an sesuai kaidah tajwid. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di TPQ Darul Falah, persiapan yang dilakukan pendidik sebagai berikut:

a. Menentukan Metode Pembelajaran Al-Qur'an yaitu metode *Thoriqoty*

Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Sukini sebagai wakil kepala TPQ Darul Falah beliau mengatakan:

Awalnya saya melihat bahwa metode thoriqoty itu pembelajarannya lebih terarah. Maksudnya terarah itu konsepnya pembelajaran, materi-materinya mulai dari jilid 1 sampai al-Qur'an itu benar-bener terprogram. Jadi, saya tertarik untuk menerapkan metode tersebut dalam TPQ saya. Itu pun dimulai dari saya harus mendalami metode thoriqoty tersebut, saya ngaji di lembaga pondok metode thoriqoty dan kemudian baru setelah lulus tahap pertama, baru saya menerapkan metode tersebut. Dari pembelajaran jilid, wisuda terus saya matur dateng pondok metode thoriqoty jika ingin menerapkan pembelajaran metode thoriqoty di TPQ saya dan mendapatkan respon yang baik dari pihak sana, baru saya berani menerapkan metode tersebut.¹¹⁶

Hasil Wawancara di atas di dukung dokumentasi wawancara dengan wakil kepala TPQ, berikut ini:



Gambar 4.1 Wawancara dengan Wakil Kepala TPQ terkait penentuan metode pembelajaran al-Qur'an yaitu metode thoriqoty¹¹⁷

¹¹⁶ W/WK/IS/02-12-2020/10.15-10.45 WIB.

¹¹⁷ D/DKT/IS/02-12-2021/10.15-10.45 WIB

Hal itu juga diungkapkan oleh ustadzah kelas Nuh/ PA, Ibu Ulin

Beliau mengatakan:

Soalnya dari pusatnya sendiri kan kebanyakan ustadzah yang mengajar disini itu belajarnya dari pusat metode thoriqoty. Memang kita menggunakan metode itu. Pada dasarnya ada banyak metode-metode lain, tapi ya tergantung dari orang yang mau belajar itu memilih metode apa. Kita menggunakan metode ini juga untuk mempermudah anak-anak belajar baca tulis Qur'an.¹¹⁸

Hasil wawancara di dukung oleh dokumentasi wawancara dengan ustadzah kelas Nuh/PA, sebagaimana berikut ini:



Gambar 4.2 Wawancara dengan ustadzah kelas Nuh/PA terkait metode Thoriqoty yang digunakan dalam pembelajaran al-Qur'an di TPQ Darul Falah¹¹⁹

Dalam pembelajaran al-Qur'an, sebuah lembaga TPQ ataupun para pendidik harus mampu menemukan metode yang tepat. Metode dipilih bukan hanya untuk membuat pembelajaran menjadi menarik, tetapi juga mampu memberikan dampak yang membangun terhadap peserta didik. Dimulai dari peserta didik yang belum mengenal huruf hijaiyah hingga bisa membaca dengan fasih dan benar.

¹¹⁸ W/UKPA/IU/21-12-2020/16.15-16.45 WIB

¹¹⁹ D/DUKPA/IU/21-12-2020/16.15-16.45 WIB

Sebagaimana peneliti melakukan observasi di TPQ pada tanggal 21 Desember 2020. Pada saat itu mengamati alur persiapan yang disampaikan oleh ustadzah dan wakil kepala TPQ:

Lembaga TPQ Darul Falah pada awalnya mengalami perombakan metode baca tulis al-Qur'an. Ketika lembaga ini berdiri bukan metode *thoriqoty* yang langsung diterapkan. Setelah beberapa tahun berjalan, akhirnya lembaga TPQ ini memutuskan untuk mengubah metode, menjadi metode *thoriqoty*. Perubahan metode ini dilakukan dengan pertimbangan yang matang, serta metode ini dipilih karena lebih tersistem konsep pembelajarannya.¹²⁰

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa lembaga TPQ Darul Falah melalui proses yang panjang sebelum menerapkan metode *thoriqoty*. Pada awalnya, lembaga TPQ ini masih menggunakan metode baca simak yang sederhana. Seiring berjalannya waktu, salah satu ustadzah ada yang berinisiatif untuk mengganti metode belajar yang lebih efektif yaitu metode *thoriqoty*. Dalam perubahan tersebut terdapat pertimbangan dari segi sistematika pembelajaran dan cara belajar yang dinilai lebih efektif dan berjalan sampai sekarang.

b. Melakukan Pelatihan terhadap Ustadz/ustadzah

Selanjutnya persiapan yang dilakukan sebelum menerapkan metode *thoriqoty* adalah melakukan pelatihan terhadap ustadz/ustadzah TPQ. Berikut penuturan Ibu Sukini selaku wakil kepala TPQ. Beliau mengatakan:

¹²⁰ O/P/21-12-2020/16.45-17.00 WIB

Untuk guru ada pembelajaran bertahap. Pelatihan bertahap dari pihak TPQ, dari saya dan ustadzah Deti menjadi pendamping maksudnya dalam 1 minggu sekali itu ada kumpul bersama untuk pelatihan itu. Setelah dirasa ada pembelajaran yang kurang maksimal saya itu menyarankan kepada ustadzah atau guru yang lain untuk ikut pembelajaran yang di pondok thoriqoty dengan cara mendaftarkan mereka terlebih dahulu. Alhamdulillah, dari temen-temen ustadzah itu antusias dan akhirnya ya itu setelah pembelajaran yang sedikit di TPQ, dengan sendirinya temen-temen mau untuk belajar sendiri di pondok, jadi gak langsung menyuruh setidaknya ada kaya *sharing* dan metode thoriqoty lebih mudah diajarkan akhirnya temen-temen mau. Dan berjalan sampai sekarang.¹²¹

Hal ini juga senada dengan apa yang disampaikan ibu Ulin sebagai ustadzah kelas Nuh, yang juga mengikuti pelatihan, berikut penuturan beliau mengenai pelatihan:

Yang pertama dilakukan sebelum mengajar menggunakan metode ini, saya nggeh ngaji dulu di Bustanul Muta'allimat, semua ustadz dan ustadzah disinipun ngaji di sana dulu. Baru setelah kita memahami bagaimana cara pembelajaran metode ini, kita berani untuk merapkan metode thoriqoty ke anak-anak.¹²²

Wawancara di atas di dukung oleh dokumentasi peneliti pada saat para ustadz/ustadzah melakukan pelatihan di TPQ, berikut ini:



¹²¹ W/WKT/IS/22-12-2020/16.00-16.30 WIB

¹²² W/UKPA/IU/22-12-2020/16.30-17.00 WIB

Gambar 4.3. Dokumentasi Pelatihan ustadz/ustadzah yang dilaksanakan di TPQ Darul Falah setiap satu minggu sekali¹²³

Dokumentasi di atas merupakan salah satu bentuk pelatihan ustadz dan ustadzah yang dilaksanakan di TPQ Darul Falah. Pelatihan tersebut dilaksanakan setiap satu minggu sekali. Selain pelatihan dari TPQ, ustadz dan ustadzah telah belajar di lembaga pusat metode *thoriqoty* sebagai bekal para pendidik sebelum mengajarkannya di TPQ. Jadi, walaupun ustadz dan ustadzah sebelumnya sudah menguasai pembelajaran metode *thoriqoty*, dengan pelatihan satu minggu sekali tersebut bisa digunakan untuk mengasah kembali atau mengevaluasi kegiatan mengajar di dalam kelas baca tulis al-Qur'an agar lebih baik lagi ke depannya.

Sebagaimana peneliti melakukan observasi di TPQ Darul Falah Tlumpu Blitar, mengenai pelatihan sebelum menerapkan pembelajaran menggunakan metode *thoriqoty*, sebagaimana berikut ini:

Dalam pelatihan yang dilaksanakan, ustadz/istadzah mempelajari terlebih dahulu metode *thoriqoty*. Mulai dari konsep metode, alur pembelajaran serta materi-materi apa saja yang dijelaskan pada pembahasan buku metode *thoriqoty*. Selain itu, ustadz/ustadzah juga menguasai materi sampai benar-benar mampu mengajarkannya pada santri atau peserta didik. Ketika pelatihan, ustadz/ustadzah saling berdiskusi mengenai pembelajaran metode *thoriqoty*. Ustadzah yang lebih dulu belajar di lembaga pusat

¹²³ H/DT/PU/03-08-2020

memberikan solusi-solusi atau ide-ide pembelajaran kepada ustadz dan ustadzah lainnya.¹²⁴

c. Persiapan pada Lembaga TPQ

Dalam melakukan persiapan pada lembaga TPQ. Dimulai dengan menentukan kelas-kelas pembelajaran baca tulis al-Qur'an. Persiapan ini dilaksanakan ketika pendidik telah mengikuti pelatihan terlebih dahulu. Kemudian, setiap pendidik atau ustadzah dapat mengelompokkan santri atau peserta didik yang masuk dalam kelas-kelas tersebut. Setelah kelas tersebut ditentukan, pendidik atau ustadzah juga membuat jadwal masuk mengaji. Kemudian mempersiapkan fasilitas yang dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran nanti, mulai dari media, sumber dan materi-materi baca tulis al-Qur'an yang digunakan untuk mendukung dan mempermudah santri dalam belajar baca tulis al-Qur'an.

Hal tersebut diungkapkan oleh ibu Sukini sebagai wakil kepala TPQ, beliau mengatakan:

Untuk persiapan sebelum proses pembelajaran itu dimulai dengan mengelompokkan santri sesuai kelasnya masing-masing. Dulu pernah ada anak yang sudah sampai jilid pertengahan dan jika ada pergantian metode seharusnya kembali lagi ke jilid dasar. Mungkin yang dulu sudah jilid 3, 4, 5 itu dijilid 1 tapi memang di tingkat kecepatannya yang kita bedakan dan kita kelompokkan sesuai tingkatan atau kelasnya. Mereka harus benar-bener paham disetiap halaman tapi kalau kelas atas seperti jilid 3, 4, 5 kita percepat. Jadi, nanti mulai jilid 2 sampai 6 pasti ada bedanya dalam praktik persiapan yang diberikan. Kita juga membuat jadwal masuk mengaji itu hari apa saja begitu

¹²⁴ O/P/22-12-2020/17.00-17.15 WIB

mbak. Kalau untuk kelas jilid ya harus ada buku jilid untuk kelas al-Qur'an menggunakan al-Qur'an.¹²⁵

Hal ini serupa dengan apa yang disampaikan ibu Ulin sebagai ustadzah kelas Nuh, beliau mengatakan :

Selain itu, para ustadz/ustadzah harus memperhatikan pedoman pelaksanaan metode *thoriqoty*, agar apa yang diterapkan sesuai dengan ketentuan dan mencapai hasil yang maksimal dalam belajar BTQ istilahnya anak itu memiliki kemampuan seperti apa yang dituntut setelah belajar dengan metode *thoriqoty*. Sebelum pembelajaran di kelas-kelas itu para ustadzah mempersiapkan beberapa media belajar, biasanya untuk belajar jilid itu harus ada alat penunjuk karena semua santri membaca bersama dan untuk mengatur kecepatan baca mereka. Kemudian jika di kelas dasar sampai kelas tiga harus ada buku jilid itu yang penting, dan buku control bacaan mereka.¹²⁶ Selain itu ada papan tulis, meja untuk belajar santri begitu mbak.¹²⁶

Penjelasan tersebut juga senada dengan hasil Observasi peneliti di TPQ yang dilakukan pada 23 Desember 2020:

Kelas-kelas yang dipersiapkan terletak dalam ruangan yang berbeda. Untuk kelas dasar seperti kelas Nuh/PA ada disamping ruang kelas Ibrahim/kelas satu. Sedangkan kelas pertengahan yaitu kelas Musa/kelas dua dan kelas Isa/kelas tiga juga berdampingan. Di dalam kelas terdapat alat penunjuk yang terbuat dari kayu, meja untuk belajar, buku jilid dan al-Qur'an, serta terdapat buku control dan papan tulis sebagai media belajar. Terdapat tabel pembahasan di kelas pertengahan.¹²⁷

Media-media belajar yang terdapat di setiap kelas memiliki tujuan masing-masing dalam persiapan mengajar menggunakan metode *thoriqoty*. Buku jilid satu sampai enam merupakan media untuk menjelaskan materi

¹²⁵ W/WKT/IS/23-12-2020/16.15-16.45 WIB

¹²⁶ W/UKPA/IU/23-12-2020/16.45-17.15 WIB

¹²⁷ O/P/23-12-2020/17.15-17.30 WIB

yang dicapai para santri, sebagai tahapan belajar baca tulis al-Qur'an. Alat penunjuk yang digunakan ustadz/ustadzah berfungsi untuk mengeluarkan ketukan sebagai pengaturan intonasi saat membaca bersama. Papan tulis sebagai media untuk menuliskan materi-materi tambahan yang berasal dari penjelasan ustadz/ustadzah di setiap kelas.

Hasil wawancara dan observasi di atas di dukung dengan hasil dokumentasi salah satu media belajar sebagai berikut:

POKOK BAHASAN	Hal	POKOK BAHASAN	Hal
مَوْسِمٌ مُرْسَدٌ أَرْجَعُوا	١٥	أَحْ أَحْسَنَ أَحْسَنَ أَمْ أَتَى أَشْرَافُ أَهْلُ أَسْ	١
مَوْمِنٌ عِزٌّ أَعْلَمُ	١٨	تَ تَتَنَلُّوْا لَكَ فَلَكَ فَوَكَّرَ	٢
مَ - أَمْ - أَمْرُهُ	٢٠	يَ - يَدَ - يَدُكَ أَذْ - أَزْ - أَزْ - أَفْ - أَفْ	٥
مَبْ - مَبْنِيٌّ ذَ مَدِينِ	٢٢	يَوْمَ - يَوْمَ	٦
مَجْ - مَجْرَمِينَ	٢٤	قَلِيلًا - لَيَالٍ	٧
مَظْ - مَظْلُوقٌ	٢٦	أَلْ = أَلَّ الْحَكِيمُ	٩
مَلَسَ وَتَرَّ وَالسَّلَامُ	٢٧	وَلَّ = وَلَّى وَالْعَالَمِينَ	١٠
أَبْ = أَبْنَاهُ رَبِّ دَعَا	٢٨	مَالٌ = مَلَّ مَالُ الْفَارِجَةِ	١١
أَلْ = أَلَّ كُلُّ كَلْبِي	٣٠	أَلْعَلِمَ أَذْكُرُوا أَذْهَبُوا	١٢
إِنْ - عَمَّ	٣١	مَ - مَرَّ - مَرْسَلُونَ مَ - مَرَّ - مَرْسَلَةٌ	١٤

Gambar 4.4 Dokumentasi media pokok bahasan yang dirancang oleh ustazd/ustadzah dalam menunjang pembelajaran menggunakan metode Thoriqoty¹²⁸

Persiapan yang dilakukan oleh lembaga TPQ mencakup beberapa hal. Pertama, mengelompokkan kelas-kelas pembelajaran baca tulis al-Qur'an menjadi lima kelas. Kelas-kelas yang telah dibentuk disesuaikan

¹²⁸ D/MPT/23-12-2020/17.15-17.30 WIB

dengan materi yang diajarkan kepada masing-masing santri, mulai dari kelas dasar atau jilid 1 sampai kelas atas yaitu kelas al-Qur'an. Kedua, pendidik atau ustadzah yang mengajar pun juga berbeda setiap kelas pembelajaran, dengan tujuan untuk pelaksanaannya nanti dapat terkonsep dan hasil yang dicapai dapat maksimal. Ketiga, untuk santri yang pernah mengaji dan sudah sampai ke jilid pertengahan diberikan penjelasan agar terbiasa mengikuti metode yang baru yaitu metode *thoriqoty* yang kemungkinan bisa mengulang atau pun bisa melanjutkan ke jilid berikutnya. Karena secara keseluruhan terdapat perbedaan cara belajar pada metode *thoriqoty*. Keempat, membuat jadwal masuk mengaji dan mempersiapkan media pembelajaran seperti, buku jilid, al-Qur'an, alat penunjuk, meja belajar, papan tulis media pokok bahasan dan papan tulis. Persiapan tersebut merupakan langkah yang sangat dioptimalkan agar tercapai tujuan yang ditentukan dalam belajar.

2. Implementasi Metode *Thoriqoty* dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) di TPQ Darul Falah Tlumpu Blitar

Metode *thoriqoty* telah lama di implementasikan di TPQ Darul Falah. Tentunya dari implementasi ini sudah menunjukkan kualitas dari metode *thoriqoty*. Dalam penerapan metode tersebut, pendidik menjalankan proses pembelajaran yang signifikan, agar penerapan dari metode *thoriqoty* mampu

memberikan hasil yang sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan yaitu hasil dari kemampuan baca tulis al-Qur'an santri TPQ Darul Falah.

a. Tujuan Penggunaan Metode *Thoriqoty*

Sebagaimana hasil wawancara dengan ibu Ulin sebagai ustadzah TPQ Darul Falah, beliau mengatakan:

Yang jelas kita mempermudah santri untuk mengenal huruf-huruf hijaiyah. Diharapkan setelah santri belajar BTQ menggunakan metode thoriqoty bacaan tajwid, sifatul dan makhorijul hurufnya benar-benar diterapkan serta bacaannya bisa tartil biar enak di dengar jadi tidak sekedar bisa baca begitu tapi juga terarah. Kalau kelas ini yang saya pegang ini masih dasar jilid 1, ada lagi yang jilid 2 sudah lumayan lah materinya, jilid 3-5 itu baru menemukan kesulitan yang lain karena biasanya sudah ada hafalan-hafalan entah itu surah pendek atau sifatul huruf dsb. Setidaknya dikelas dasar mereka sudah punya bekal misal dari lagu atau cara baca untuk menuju ke tingkat yang lebih tinggi lagi.¹²⁹

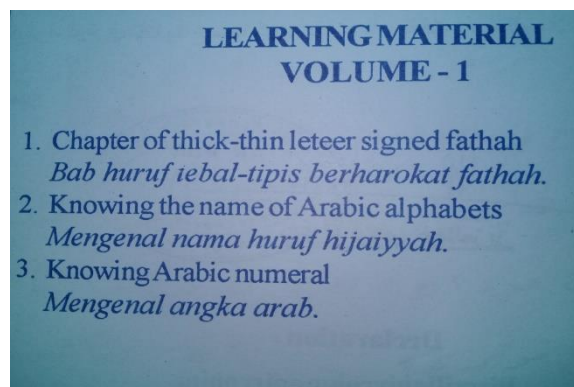
Implementasi suatu metode baca tulis al-Qur'an selalu memiliki tolok ukur atau tujuan yang harus dicapai. Seperti halnya penggunaan metode thoriqoty di TPQ Darul Falah. Metode tersebut diimplementasi agar dapat memberikan peluang bagi para santri belajar tentang ilmu pendidikan al-Qur'an khususnya baca tulis al-Qur'an. Dilihat dari konsep dan materi-materi yang terprogram, maka tingkat pemahaman dari santri atau peserta didik berjalan secara bertahap sesuai kemampuan yang mereka miliki sampai ke tingkat penguasaan materi pada kelas al-Qur'an.

¹²⁹ W/UKPA/IU/24-12-2020/16.15-16.45 WIB

Hal tersebut serupa dengan apa yang diungkapkan ibu Sukini selaku wakil kepala TPQ, beliau mengatakan:

Kita menerapkan metode thoriqoty karena metode tersebut pembelajaran lebih terstruktur dan materi jilid1 sampai 6 itu juga terprogram. Jadi, materi tersebut dapat mempermudah anak-anak dalam belajar baca tulis al-Qur'an. Selain itu, ilmu atau materi yang ditangkap oleh anak itu secara bertahap disesuaikan dengan kemampuan mereka dari jilid awal sampai jilid 6 bahkan sampai al-Qur'an.¹³⁰

Wawancara di atas didukung oleh dokumentasi materi pembelajaran baca tulis al-Qur'an kelas dasar:



Gambar 4.5 Dokumentasi materi yang dicapai pada jilid 1 yang terdapat dalam buku metode thoriqoty¹³¹

Hal itu juga senada dengan hasil observasi peneliti pada 24 Desember 2020 ketika pembelajaran di kelas Nuh:

Para santri yang berada di kelas dasar, sedikit demi sedikit telah mampu dan tertib dalam mengikuti pembelajaran dengan metode thoriqoty. Santri menjadi bisa melafalkan bacaan pada jilid dengan fasih, walaupun belum sepenuhnya. Namun, perkembangan santri

¹³⁰ W/WKT/IS/24-12-2020/16.45-17.15 WIB

¹³¹ D/MJ/24-12-2020/17.15-17.30 WIB

dalam hal bacaan sudah menunjukkan tujuan dari metode thoriqoty.¹³²

Dapat dilihat bahwa setiap tingkatan dengan jilid yang dipelajari, memiliki tujuan yang berbeda. Materi-materi tersebut beragam mulai dari pengenalan huruf sampai dengan hukum tajwid bahkan ke tingkat hafalan. Jadi memang setiap jilid dengan materi yang berbeda diberikan pada santri mulai dari nol, kemudian ke tingkat pertengahan dengan kesulitan yang variatif hingga para santri dapat benar-benar menerapkan apa yang telah dipelajari dalam membaca al-Qur'an. Karena sebelumnya santri telah belajar dengan pembelajaran yang terkonsep.

b. Proses Pembelajaran Metode *Thoriqoty*

Pelaksanaan metode thoriqoty tak lepas dari istilah proses. Dimana proses tersebut dimulai dari tingkatan atau kelas yang disesuaikan dengan kemampuan para santri. Selain kelas, ada juga kegiatan yang dilakukan pada proses pembelajaran yaitu kegiatan awal atau pembuka, kegiatan inti atau pembelajaran dan kegiatan penutup pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dalam kelas-kelas yang dibentuk berjalan hingga beberapa waktu dan juga diadakan ujian kepada santri dengan tujuan agar santri bisa naik ke kelas atau tingkatan yang lebih tinggi untuk belajar materi baca tulis al-Qur'an yang selanjutnya sampai santri lulus dan di wisuda.

¹³² O/P/24-12-2020/17.15-17.30 WIB

Sebagaimana yang diungkapkan ustadzah Ulin, beliau mengatakan bahwa:

Pertama, doa sebelum belajar, terus baca beberapa surah pendek. Kedua, guru memulai membacakan bacaan yang dipelajari hari itu, terus santri menirukan. Kalau untuk kelas dasar, biasanya guru menuliskan huruf yang berharokat kemudian santri juga menulis dibukunya. Kemudian, santri secara bergantian membaca bacaan yang harus dibaca hari itu, kan setiap anak halaman baca nya kan beda. Jika masih ada beberapa kesalahan, anak itu mengulang halaman itu di hari berikutnya. Ketiga, guru memberikan materi seperti gerakan wudhu, surah pendek, rukun Islam, rukun Iman karena masih persiapan awal. Untuk kelas 2 dst pasti materi yang diberikan lebih tinggi lagi sesuai kelasnya begitu.¹³³

Hasil wawancara di atas di dukung oleh dokumentasi kelas pembelajaran di kelas Nuh, sebagaimana berikut ini:



Gambar 4.6 Pembelajaran di kelas Nuh atau kelas PA (Persiapan Awal) oleh Ustadzah Ulin di TPQ Darul Falah¹³⁴

Proses pembelajaran pada kelas-kelas TPQ Darul Falah secara keseluruhan memiliki alur yang sama. Ketika ustadzah sudah masuk dalam kelas, santri bersiap untuk memulai pembelajaran baca tulis al-

¹³³ W/UKPA/IU/25-12-2020/16.15-16.45 WIB

¹³⁴ D/PKPA/IU/25-12-2020/16.15-16.45 WIB

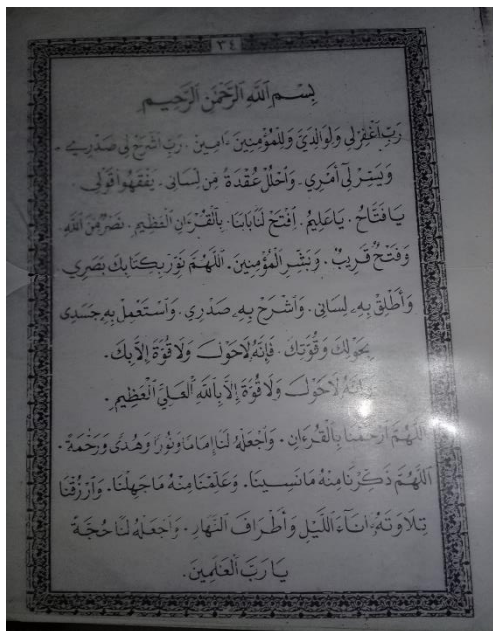
Qur'an menggunakan metode *thoriqoty*. Secara serentak, santri membaca doa dan surah-surah pendek. Kegiatan seperti ini bertujuan untuk membiasakan mereka selalu berdoa sebelum memulai sesuatu terlebih lagi ketika memulai pembelajaran, karena santri yang dari kecil sudah terlatih seperti itu akan memiliki suatu kebiasaan yang baik dan beradab saat belajar terlebih dalam mengaji.

Hal diatas juga serupa dengan penuturan ibu Sukini selaku wakil kepala TPQ, beliau mengatakan:

Untuk semua tingkatan kelas kegiatan awal sebelum mulai pembelajaran sama mbak. Pertama, baca doa sebelum belajar. Kedua, baca surah-surah pendek. Ketiga, ini yang beda tergantung dari ustadzahnya sama kelasnya. Ada yang disuruh nulis, ada yang mengulang bacaan. Ada yang melanjutkan halaman bacaan mbak. Terus kalau sudah ada 1 tahun, kita mengadakan ujian kenaikan kelas untuk kelas jilid 1-5. Untuk santri yang selesai menempuh jilid 6 dan khatam al-Qur'an TPQ mengadakan tasyakuran atau wisuda seperti itu.¹³⁵

Hasil wawancara di atas di dukung oleh dokumentasi tentang doa yang dibaca santri sebelum belajar:

¹³⁵ W/WKT/IS/26-12-2020/16.45-17.15 WIB



Gambar 4.7 Foto doa sebelum belajar yang dibaca santri sebelum pembelajaran al-Qur'an di dalam kelas berlangsung¹³⁶

Hasil wawancara di atas serupa dengan hasil observasi peneliti terkait dengan proses pembelajaran menggunakan metode thoriqoty:

Santri di kelas Nuh atau kelas PA sudah terbiasa mengikuti kegiatan pembelajaran dengan metode thoriqoty. Ketika ustadzah Ulin masuk, santri langsung duduk di tempatnya masing-masing dan bersiap untuk mulai belajar.¹³⁷

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan ustadzah-ustadzah di TPQ Darul Falah di atas dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran baca tulis al-Qur'an menggunakan metode thoriqoty ustadzah membimbing para santri membaca doa sebelum mulai belajar. Setelah itu, pembelajaran akan dimulai sesuai kelasnya masing-masing.

¹³⁶ D/DSB/26-12-2020/17.15-17.30 WIB

¹³⁷ O/P/26-12-2020/17.15-17.30 WIB

Misalnya untuk kelas dasar ustadzah memberikan tugas menulis bacaan halaman jilid yang harus dibaca untuk melatih santri agar terbiasa menulis sesuai kaidah. Untuk kelas pertengahan sampai kelas atas langsung membaca halaman jilid, yang dibaca secara bersama dan disimak ustadzah. Setelah pembelajaran selesai, santri juga membaca doa dan ustadzah memberikan salam sebagai kegiatan penutup setelah belajar mengaji. Dalam jangka waktu satu tahun lembaga TPQ mengadakan ujian kenaikan kelas untuk santri jilid 1 sampai jilid 6. Sedangkan santri yang sudah selesai menempuh pembelajaran jilid 6 dan khotam al-Qur'an juga akan diadakan kelulusan atau wisuda.

3. Implementasi Metode *Thoriqoty* dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Sifatul Huruf di TPQ Darul Falah Tlumpu Blitar

Kemampuan hafalan sifatul huruf santri adalah bagian dari hasil proses pembelajaran metode *thoriqoty*. Dalam hafalan sifatul huruf tentunya para ustadzah memiliki teknik atau cara tersendiri, dengan tujuan agar para santri dapat membaca al-Qur'an dengan benar. Maka dari itu, dengan penggunaan metode *thoriqoty* materi sifatul huruf tidak hanya harus dihafalkan melainkan juga harus dikuasai. Ketika santri mampu menghafalkan sifatul huruf, bacaan yang dilafalkan menjadi fasih sesuai dengan sifat huruf-huruf dalam hijaiyah.

Teknik yang digunakan ustadzah TPQ Darul Falah dalam menghafalkan sifatul huruf akan dijelaskan oleh ibu Sukini selaku wakil kepala TPQ yang sekaligus mengajar di kelas Isa atau kelas yang terdapat materi sifatul huruf, beliau mengatakan:

Kalau hafalan sifatul huruf sudah pada tahap jilid 6, dan kebetulan kelas itu yang pegang saya sendiri. Teknik yang kita gunakan itu, membaca bersama dan diulang-ulang. Terus ada kalanya 2 minggu itu harus setor hafalan sifatul, tapi setornya gak langsung semua selesai. Jadi, kita ada tahap-tahapan yang setiap hari dibaca bersama diklasikal. Ada 4 kelas sebelum masuk kelas al-Qur'an, dan kelas teratas sebelum masuk al-Qur'an itu kelas hafalan sifatul huruf.¹³⁸

Selain pemaparan di atas oleh ibu Sukini, peneliti juga mewawancarai alasan teknik tersebut diterapkan dalam menghafal sifatul huruf, kemudian ibu Sukini menjawab sebagaimana berikut ini:

Karena teknik membaca bersama itu kelebihanannya. Pertama mengefisienkan waktu. Kedua, jika ada anak yang kategori bacanya masih lemah jika itu diteknik klasikal atau bersama bisa membantu temannya yang kurang mampu. Yang awalnya kurang bagus, terus sering dibaca bersama anak itu jadi ngikut bisa karena sudah sering mendengar bacannya temannya.

Teknik klasikal atau membaca bersama yang digunakan ustadzah Sukini dalam mempermudah santri menghafal sifatul huruf membawa dampak yang baik. Santri yang membaca bersama akan terbiasa mendengarkan bacaan sifatul huruf, tentunya ketika membaca santri melakukan dengan serempak dan pengucapan dari masing-masing santri menjadi terarah. Selain itu, kegiatan ini dapat membantu santri yang memiliki kemampuan lemah dalam

¹³⁸ W/WKT/IS/30-12-2020/16.15-16.45 WIB

menghafal, serta teknik klasikal juga dapat mengefisienkan waktu melihat jam pembelajaran hanya 1 jam 15 menit.

Setelah peneliti mengetahui kelebihan dari teknik yang digunakan ibu Sukini dalam membantu santri menghafal sifatul huruf, peneliti kembali mewawancarai iu Sukini mengenai indikator atau kriteria santri mampu menghafal sifatul huruf dengan baik, beliau mengatakan:

Secara pelafalan masing-masing huruf itu sudah tepat, mulai dari sifat *hams, jahr* dan lainnya. Memang dia sudah hafal kategori sifatul huruf tersebut jadi letak tempatnya atau keluarnya makhroj itu dia paham. Jadi, kita bisa mengatakan bahwa anak itu sudah mampu.¹³⁹

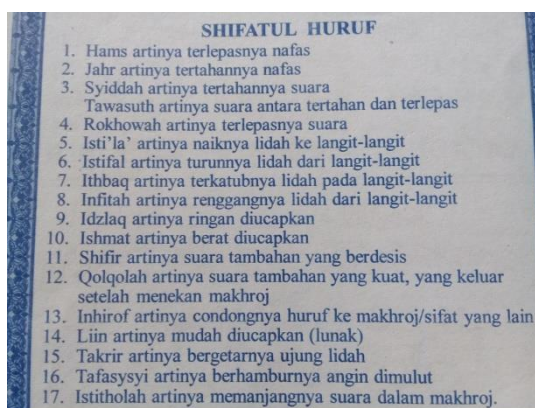
Hasil wawancara di atas serupa dengan pernyataan Nofvelda salah satu santri kelas Isa atau kelas tiga tentang teknik yang digunakan mampu memudahkan dalam menghafal sifatul huruf, sebagai berikut:

Teknik membaca bersama mempermudah saya menghafal sifatul huruf mbak. Karena kadang kalau pas lupa atau pas baca salah, terbantu dengan teman-teman yang bacanya benar. Kalau dibaca bersama kan jadi terbiasa dengar, saya jadi mudah hafal juga.¹⁴⁰

Hasil wawancara di atas di dukung oleh foto macam-macam sifatul huruf yang diajarkan pada kelas Isa, sebagaimana berikut ini:

¹³⁹ W/WKT/IS/30-12-2020/16.15-16.45 WIB

¹⁴⁰ W/S/N/KI/30-12-2020/16.45-17.00 WIB



Gambar 4.8 Foto daftar sifatul huruf yang dibaca dan dihafalkan oleh santri sebagai salah satu materi pembelajaran di kelas Isa¹⁴¹

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peneliti juga mendapatkan hasil observasi yang serupa ketika berada di kelas Isa, berikut ini :

Pada kelas Isa atau kelas tiga di TPQ Darul Falah, peneliti melihat bahwa santri selalu membaca sifatul huruf secara bersama-sama. Santri tampak antusias dan bersemangat mengikuti pembelajaran. Selain itu, ketika ibu Sukini memberikan pertanyaan seputar sifatul huruf, santri menjawab secara cekatan dengan jawaban yang tepat.¹⁴²

Hasil observasi di atas di dukung oleh dokumentasi kelas pembelajaran oleh ibu Sukini, berikut ini:



Gambar 4.9 Pembelajaran di kelas Isa atau kelas tiga oleh Ustadzah Sukini di TPQ Darul Falah¹⁴³

¹⁴¹ D/MSH/30-12-2020/17.00-17.15 WIB

¹⁴² H/O/P/30-12-2020/17.00-17.15 WIB

¹⁴³ D/PKI/IS/30-12-2020/17.00-17.15 WIB

Hafalan sifatul huruf merupakan hal yang penting dalam baca tulis al-Qur'an. Karena dengan santri mampu menghafal sifatul huruf, ketika membaca al-Qur'an mereka bisa mengetahui pelafalan atau pengucapan yang sesuai. Oleh karena itu, para ustadzah harus ahli dalam menentukan teknik yang cocok dalam membantu santri menghafalkan sifatul huruf. Seperti teknik klasikal yang telah diterapkan dan merupakan teknik yang efektif waktu. Jadi, santri tidak sekedar bisa membaca al-Qur'an, melainkan santri juga harus bisa menguasai sifatul huruf. Penguasaan sifatul huruf akan mengarahkan santri dapat membaca al-Qur'an dengan fasih dimana kemampuan tersebut tidak muncul dengan sendirinya melainkan harus diberikan bimbingan yang bertahap untuk mendapat hasil yang maksimal.

4. Implementasi Metode *Thoriqoty* dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Makhorijul Huruf di TPQ Darul Falah Tlumpu Blitar

Metode *thoriqoty* diterapkan di TPQ Darul Falah, semata-mata tidak hanya menarik perhatian santri untuk belajar baca tulis al-Qur'an. Namun, dengan metode *thoriqoty* santri mampu mempelajari ilmu membaca al-Qur'an secara mendalam. Baik dari segi lafadz al-Qur'an, dan bacaan yang fasih sesuai kaidah tajwid. Dalam pengenalan huruf, muncul istilah makhroj atau tempat keluarnya huruf. Makhroj merupakan salah satu hal penting yang harus dikuasai sebelum santri bisa membaca al-Qur'an.

Pendidik di TPQ Darul Falah mengharuskan para santri untuk menguasai makhorijul huruf dengan cara menghafalkannya. Dalam proses menghafal, pendidik memiliki cara atau teknik yang bertujuan mempermudah santri dalam menguasai makhorijul huruf. Sebagaimana wawancara yang peneliti lakukan dengan salah satu ustadzah yang menggunakan teknik dalam menghafal makhorijul huruf, ibu Sukini mengatakan:

Sebenarnya teknik yang digunakan dalam menghafal makhorijul serupa dengan menghafal sifatul huruf yaitu dibaca bersama. Namun, ada kalanya guru juga menggunakan teknik yang berbeda yaitu guru mencontohkan kepada santri, kemudian santri menirukan. Dicontohkan lagi terus santri menirukan. Kita tetap mencontohkan dulu baru ditirukan.¹⁴⁴

Setelah mengetahui teknik yang digunakan ibu Sukini, peneliti kembali mewawancarai terkait dengan indikator santri dikatakan mampu menghafal makhorijul huruf, sebagaimana berikut ini:

Secara penempatan makhroj itu sudah tepat, memang dia sudah hafal kategori makhroj tersebut jadi letak tempatnya atau keluarnya makhroj itu dia sudah paham. Jadi, kita bisa mengatakan bahwa anak itu sudah mampu.¹⁴⁵

Ustadz/ustadzah juga memberikan indikator terhadap santri mengenai penghafalan makhorijul huruf. Penentuan indikator ini bertujuan agar santri mampu menghafal dan menguasai makhorijul huruf yang kemudian dapat menerapkannya dalam membaca al-Qur'an. Tentunya untuk memenuhi

¹⁴⁴ W/UKI/IS/04-01-2021/16.15-16.45 WIB

¹⁴⁵ W/KT/IS/04-01-2021/16.15-16.45 WIB

indikator tersebut ustadz/ustadzah memberikan arahan dan bimbingan setiap pembelajaran berlangsung demi mendapat hasil yang terbaik dari santri-santri.

Wawancara di atas serupa dengan apa yang diungkapkan Vivia salah satu santri kelas Markhalah atau kelas al-Qur'an mengenai teknik yang digunakan dalam menghafal makhorijul huruf, dia mengatakan:

Saat saya belajar menghafal makhorijul sendirian di rumah itu sulit mbak. Tetapi, ketika sudah ada di kelas walaupun teman saya banyak malah tambah mudah. Karena sebelum saya dan teman-teman membaca, ustadzah mencontohkan dulu. Jadi, giliran kami yang baca, kami sudah ada bayangan ini nanti gimana bacanya dan maksudnya apa jadi paham.¹⁴⁶

Penghafalan makhorijul huruf memang tidak selamanya berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan para ustadzah atau lembaga TPQ. Dalam proses yang diterapkan pastinya mengalami beberapa kendala yang menghambat tercapainya tujuan pembelajaran. Dari segi fasilitas atau saran yang digunakan, atau dari segi santri yang mengikuti pembelajaran baca tulis al-Qur'an tersebut.

Oleh karena itu, peneliti mewawancarai kembali ibu Sukini terkait dengan hambatan ketika menggunakan teknik tersebut dalam menghafal makhorijul huruf, beliau menuturkan:

Hambatannya itu karena ada beberapa makhroj yang letaknya sama jadi ketika santri diadakan tes, dan tesnya itu dalam thoriqoty untuk hafalannya *dal*, *ta*, *tho* menyebutkannya bersama-sama, saat tes

¹⁴⁶ W/S/KM/V/04-01-2021/16.45-17.00 WIB

disebut kan satu persatu. Kelemahannya anak-anak seperti itu untuk satu persatu nya makhrojnya sering lupa.¹⁴⁷

Setelah mengetahui penuturan dari ibu Sukini mengenai hambatan yang dialami, peneliti mewawancarai kembali terkait solusi yang digunakan, beliau mengatakan:

Kita adakan waktu khusus untuk mengatasi jika ada santri yang kesulitan dalam menghafal. Jadi dalam 1 pembelajaran, ketika kita mengetahui ada santri yang lemah maka santri itu kita beri waktu khusus dalam 1 hari. Seperti kita privasi, lainnya membaca santri itu maju sendiri kita fokus kan disitu. Dengan kata lain, kita lebih memperhatikan santri itu dibanding santri yang lain yang sudah mampu.¹⁴⁸

Pada TPQ Darul Falah memiliki ketentuan bagi para santri jika ada yang belum mampu menghafal makhorijul huruf yaitu dengan memberikan waktu tersendiri. Ustadzah akan memberikan perhatian khusus pada santri tersebut ketika kegiatan pembelajaran berlangsung, dengan maksud agar ustadzah dapat mengontrol peningkatkan kemampuan santri. Hal ini, pastinya tidak membebani santri karena tetap dibaca secara bersama hanya saja santri tersebut duduk di depan santri yang lain.

Hal tersebut serupa dengan hasil wawancara peneilti dengan Nizar salah satu santri kelas Markhalah, Nizar mengatakan:

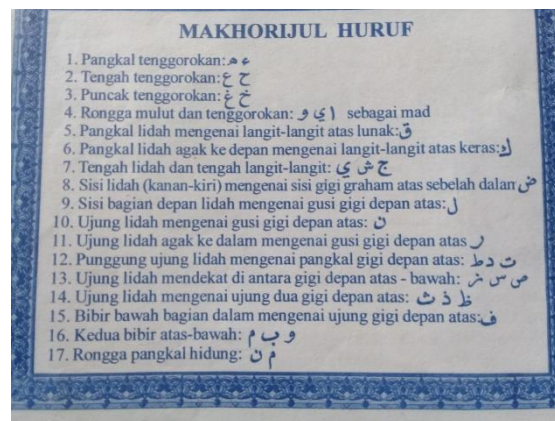
Ustadzah itu sudah mengajar dengan baik saat hafalan makhorijul huruf. Tapi, karena ada huruf hijaiyah yang makhroj nya hampir sama,

¹⁴⁷ W/UKI/IS/04-01-2021/16.15-16.45 WIB

¹⁴⁸ W/UKI/IS/04-01-2020/16.15-16.45 WIB

kadang saya gampang lupa mbak. Saat dibaca bersama saya hafal, tapi ketika ustadzah meminta untuk mengulang kembali, saya biasanya lupa. Ketika lupa, ustadzah juga tetap membantu saya saat hafalan.¹⁴⁹

Hasil wawancara di atas didukung oleh foto makhorijul huruf yang dihafalkan dalam pembelajaran metode thoriqoty, sebagai berikut:



Gambar 4.10 Foto masing-masing makhorijul huruf sesuai huruf hijaiyah sebagai salah satu materi pembelajaran di kelas Isa atau kelas tiga¹⁵⁰

Foto di atas merupakan macam-macam makhorijul huruf yang sesuai dengan jenis huruf hijaiyah. Dapat dilihat bahwa, setiap huruf memiliki makhroj yang berbeda, yang menunjukkan bahwa dalam mempelajari materi penghafalan makhroj memiliki tingkat kesulitan tersendiri. Ustadzah akan terus berinisiatif dengan menemukan teknik-teknik yang dapat mempermudah santri menghafal makhorijul huruf. Ketika teknik yang diterapkan tersebut sudah mencapai titik keberhasilan, hal itu dibuktikan dengan santri yang

¹⁴⁹ W/S/N/KM/02-01-2021/16.45-17.15 WIB

¹⁵⁰ D/MMH/02-01-2021/16.45-17.15 WIB

menguasai materi makhorijul huruf dan ketika mengikuti ujian kelulusan TPQ, mereka dapat dikatakan lulus dari beberapa ujian.

Keberhasilan dari teknik tersebut dilihat dari kelulusan santri di TPQ Darul Falah. Untuk tingkatan atau kelas jilid 1 sampai 6, santri mampu menguasai materi-materi yang diajarkan termasuk makhorijul huruf. Santri-santri pada kelas tersebut yang telah lulus akan di wisuda.



Gambar 4.11 Dokumentasi TPQ Darul Falah dalam rangka Tasyakuran Khotam Jilid 1 sampai 6¹⁵¹

Dokumentasi di atas merupakan salah satu bentuk wisuda atau tasyakuran khotam jilid dan al-Qur'an di lembaga TPQ Darul Falah yang dilaksanakan pada 9 Agustus 2020. Lembaga TPQ sudah mengadakan wisuda yang kelima, untuk santri yang berhasil menempuh jilid 6 dan khotam al-Qur'an. Hal ini menunjukkan, keberhasilan atau hasil dari pembelajaran menggunakan metode *thoriqoty*. Salah satu materi yang telah diajarkan

¹⁵¹ H/DT/TW/09-08-2020

pendidik atau ustadzah kepada santri yaitu menghafal sifatul huruf yang digunakan sebagai bekal membaca al-Qur'an. Wisuda tersebut dilaksanakan ketika santri sudah menempuh pembelajaran satu tahun yang terdiri dari dua semester ganjil dan genap dimana setiap semester selama enam bulan.

5. Implementasi Metode *Thoriqoty* dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an dengan tartil di TPQ Darul Falah Tlumpu Blitar

Kemampuan baca tulis al-Qur'an yang dimiliki peserta didik bermacam-macam. Mulai dari menulis huruf hijaiyah, hafalan, sifatul dan makhorijul huruf, hafalan surah-surah dalam al-Qur'an serta kemampuan membaca al-Qur'an dengan tartil. Tartil adalah membaca al-Qur'an secara perlahan dan pelafalan yang tepat dari segi makhroj dan hukum bacaan serta menggunakan irama yang indah. Kemampuan dalam hal ini, pastilah memerlukan pengajaran yang sistematis. Salah satunya dengan menggunakan metode *thoriqoty* yang diterapkan di TPQ Darul Falah. Untuk melatih santri agar mampu membaca al-Qur'an dengan tartil para ustadzah di lembaga TPQ ini memiliki cara yang bermacam-macam.

Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti melakukan wawancara di TPQ pada 5 Januari 2020, dengan ibu Chusnul, beliau mengatakan:

Untuk kelas markhalah atau kelas al-Qur'an saya membacakan dulu, baru anak-anak mengikuti. Untuk tahun ini setiap anak memang memilki kemampuan yang berbeda-beda, biasanya 1 tahun itu 30 juz selesai gitu to mbak, tapi tahun ini selesai 2 tahun. Jadi, saya bacakan dulu baru anak-anak menirukan, 1 ayat dibacakan kemudian anak-anak

mengikuti. Santri juga saya latih terus membaca al-Qur'an menggunakan lagu atau kalau dalam metode thoriqoty dinamakan lagu rost utsmani.¹⁵²

Setelah peneliti mendapatkan hasil wawancara, peneliti mewawancarai kembali ibu Chusnul sebagai ustadzah kelas Markhalah terkait dengan indikator santri mampu membaca dengan tartil, berikut ini:

Kalau standar nya itu mereka bisa baca sesuai dengan hukum tajwid, makhrojnya, panjang pendeknya. Kan kita pakai thoriqoty juga, jadinya ada perbedaan pengucapan kita membaca huruf tebal dan tipis, meringis mecucu.¹⁵³

Selain hasil wawancara di atas, peneliti kembali mewawancarai ibu Chusnul terkait hambatan atau kendala saat melatih santri membaca al-Qur'an dengan tartil, beliau mengatakan:

Kadang itu masih banyak santri yang membaca al-qur'an kurang tepat pada panjang pendeknya bacaan, ada lagi santri yang kurang pengetahuan tentang membaca al-Qur'an¹⁵⁴

Setelah peneliti mendapat hasil wawancara tentang hambatan, peneliti mewawancarai kembali ibu Chusnul terkait solusi yang digunakan dalam mengatasi hambatan tersebut, beliau mengatakan:

Santri yang kurang lancar atau butuh perhatian khusus, ya saya suruh baca berulang-ulang. Karena anak yang terus membaca seiring dengan berjalannya waktu bisa hafal bagaimana kaidah pengucapannya dan terbiasa.¹⁵⁵

¹⁵² W/UKM/IC/05-01-2021/16.15-16.45 WIB

¹⁵³ W/UKM/IC/05-01-2021/16.15-16.45 WIB

¹⁵⁴ W/UKM/IC/05-01-2021/16.15-16.45 WIB

¹⁵⁵ W/UKM/IC/05-02-2021/16.15-16.45 WIB

Teknik yang digunakan ustadzah di TPQ Darul Falah dalam melatih santri mampu membaca al-Qur'an membutuhkan kegigihan dan keuletan. Terlepas dari kendala yang menghambat jalannya pembelajaran di kelas TPQ. Namun, para pendidik atau ustadzah memiliki solusi yang dapat memecahkan kendala tersebut. Para santri yang mengikuti kelas membaca al-Qur'an dengan tartil tentunya memiliki kesulitan yang bermacam-macam baik dari segi makhroj ataupun menerapkan hukum tajwid yang telah dipelajari.

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Nizar santri kelas Markhalah terkait kesulitan yang dialami ketika belajar membaca al-Qur'an dengan tartil, dia mengatakan:

Kalau saya itu kesulitan ketika baca al-Qur'an pada panjang pendeknya harokat dan huruf mbak. Kan biasanya ada lagunya, pas saya berusaha menyesuaikan lagunya, harokat panjang pendeknya jadi kurang tepat.¹⁵⁶

Hasil wawancara di atas di dukung foto pembelajaran oleh ibu Chusnul di kelas Markhalah, sebagaimana berikut ini:



¹⁵⁶ W/S/N/KM/05-01-2021/17.00-17.15 WIB

Gambar 4.12 Foto pembelajaran di kelas Markhalah atau kelas al-Qur'an oleh ibu Chusnul di TPQ Darul Falah¹⁵⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peneliti mendapat hasil observasi pada kelas Markhalah, sebagaimana berikut ini:

Santri yang mengikuti pembelajaran baca tulis al-Qur'an di kelas Markhalah dapat dikatakan sudah tertib. Santri belajar dengan sungguh-sungguh agar mampu membaca al-Qur'an dengan tartil. Seseekali terdapat beberapa santri yang kurang tepat dalam melafalkan bacaannya, kemudian ustadzah membantu santri tersebut untuk memebenahi bacaan mereka. Setelah itu, pembacaan al-Qur'an dilanjutkan sesuai dengan halaman yang ditentukan untuk pertemuan hari itu.¹⁵⁸

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti di kelas Markhalah atau kelas al-Qur'an di TPQ Darul Falah. Teknik yang digunakan oleh ustadzah Chusnul membuat pembelajaran lebih efisien. Ustadzah Chusnul membacakan terlebih dahulu ayat al-Qur'an, kemudian santri menirukan seperti yang telah dicontohkan. Bacaan santri menjadi tartil sesuai dengan kaidah tajwid dan lagu yang digunakan pada metode *thoriqoty* yaitu *rost Ustmani*. Santri secara perlahan melafalkan ayat-ayat tersebut agar bacaannya tetap benar.

¹⁵⁷ H/D/PKM/IC/05-01-2021/17.15-17.30 WIB

¹⁵⁸ H/O/P/05-01-2021/17.15-17.30 WIB

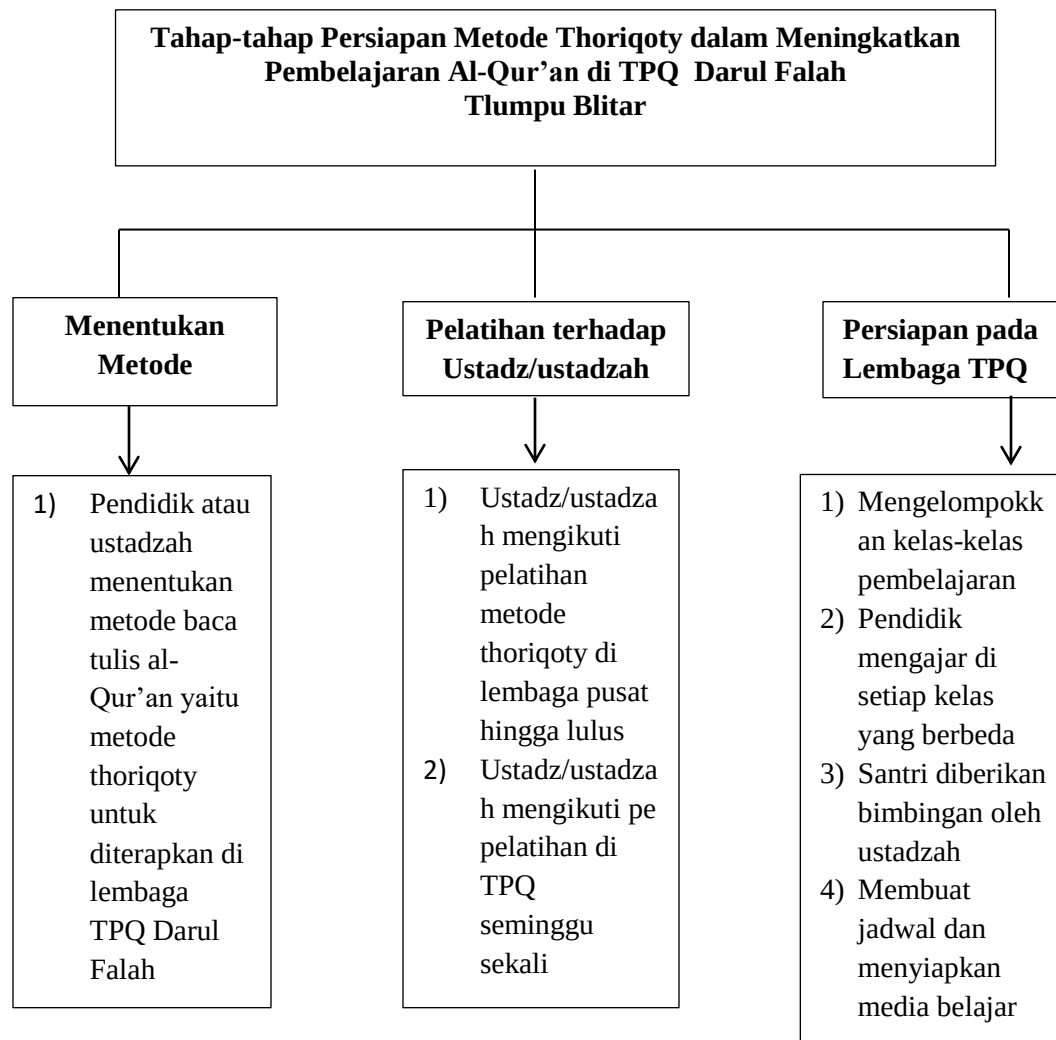
B. Temuan Data

1. Tahap-tahap Persiapan Metode *Thoriqoty* dalam Meningkatkan Pembelajaran Al-Qur'an di TPQ Darul Falah Tlumpu Blitar

Tahap-tahap persiapan yang dilakukan sebelum menerapkan metode *thoriqoty* sebagai berikut:

- a. Pendidik atau ustadzah menentukan metode baca tulis al-Qur'an yaitu metode *thoriqoty* untuk diterapkan di lembaga TPQ Darul Falah dengan pembelajaran yang terprogram, mulai dari jilid 1 hingga jilid 6 bahkan sampai pada tingkat al-Qur'an.
- b. Ustadz dan ustadzah mengikuti pelatihan sebelum menggunakan metode *thoriqoty* yaitu mengikuti pembelajaran di lembaga pusat *thoriqoty* sampai lulus dan pelatihan di TPQ Darul Falah setiap satu minggu sekali untuk evaluasi materi menggunakan metode *thoriqoty*.
- c. Lembaga TPQ Darul Falah juga melakukan beberapa persiapan yaitu membentuk kelas pembelajaran menjadi lima kelas. Menyiapkan pendidik untuk mengajar di setiap kelas. Membuat jadwal masuk mengaji, dan mempersiapkan media belajar berupa buku jilid, al-Qur'an, alat penunjuk, meja belajar, buku kontrol bacan santri serta papan tulis yang disediakan di setiap kelas.

Adapun hasil temuan data tahap-tahap persiapan menggunakan metode thoriqoty dalam meningkatkan kemampuan baca tulis al-Qur'an adalah sebagai berikut:



Gambar 4.13

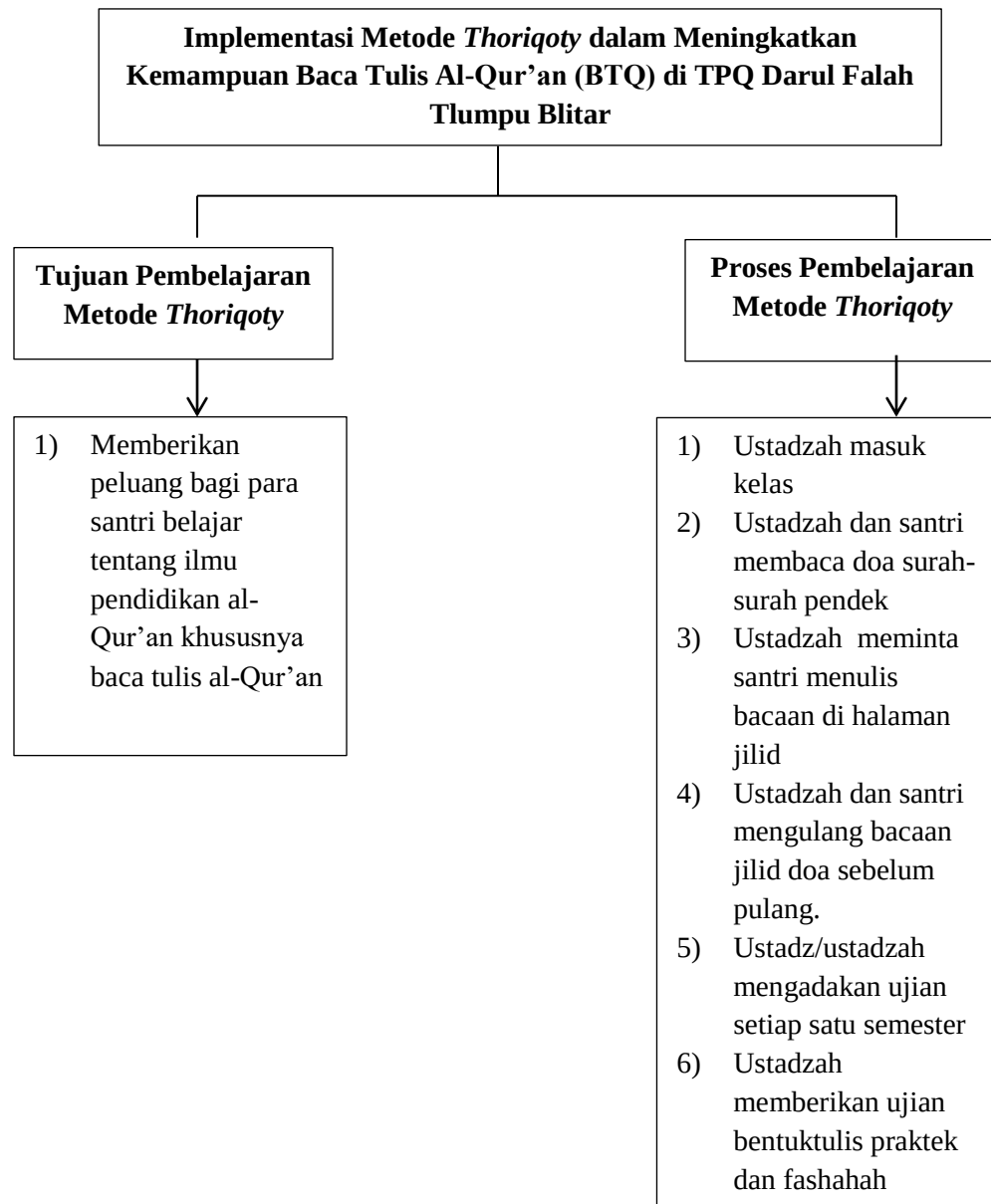
Skema Hasil Temuan data Tahap-tahap Persiapan Metode Thoriqoty dalam Meningkatkan Pembelajaran Al-Qur'an di Qur'an TPQ Darul Falah Tlumpu Blitar

2. Implementasi Metode *Thoriqoty* dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) di TPQ Darul Falah Tlumpu Blitar

Kegiatan yang dilakukan pendidik atau ustadz/ustadzah dalam mengimplementasikan metode *thoriqoty* sebagai berikut:

- a. Memperhatikan tujuan pembelajaran yaitu memberikan peluang bagi para santri belajar tentang ilmu pendidikan al-Qur'an khususnya baca tulis al-Qur'an.
- b. Proses pembelajaran yang dilakukan dalam implementasi metode *thoriqoty* dimulai ketika Ibu Ulin sebagai ustadzah kelas Nuh atau kelas PA masuk kelas pembelajaran. Kemudian membaca doa sebelum belajar dan beberapa surah-surah pendek. Setelah itu, ustadzah Ulin memberikan tugas menulis bacaan yang terdapat di halaman jilid, baru memulai pembelajaran hari itu yang dimulai dari pukul 16.15-17.30. Kegiatan ditutup dengan membaca doa dan pembelajaran berakhir. Proses pembelajaran yang dilaksanakan memiliki jangka waktu satu tahun yang terdiri dari dua semester, setiap semester selama enam bulan.

Adapun hasil temuan data dari implementasi metode *thoriqoty* dalam meningkatkan kemampuan baca tulis al-Qur'an adalah sebagai berikut:



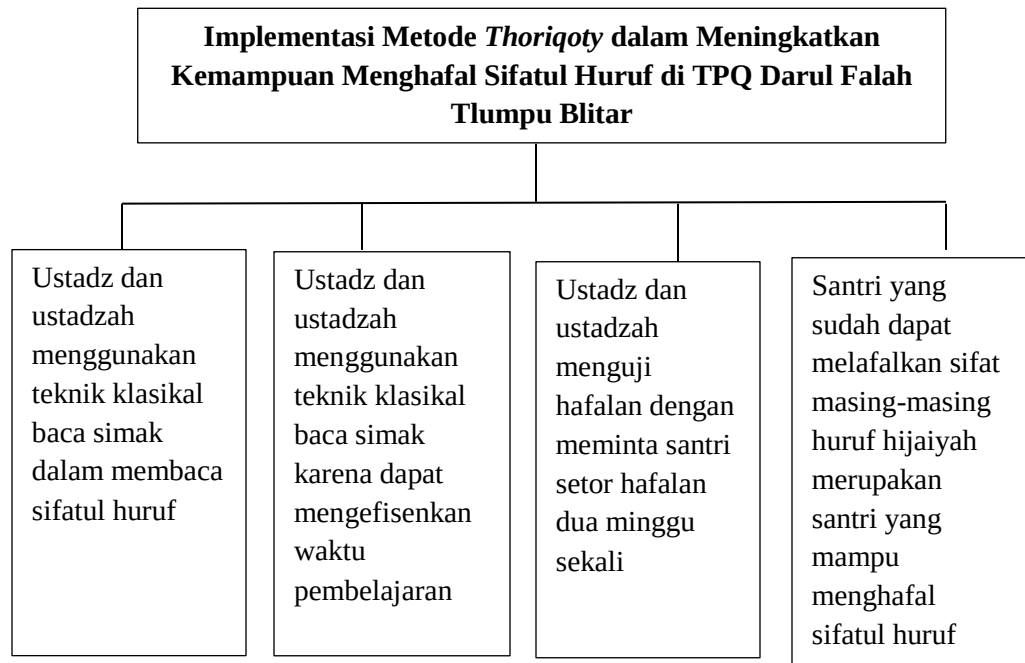
Gambar 4.14

Skema hasil temuan data Implementasi Metode *Thoriqoty* dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) di TPQ Darul Falah Tlumpu Blitar

3. Implementasi Metode *Thoriqoty* dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Sifatul Huruf di TPQ Darul Falah Tlumpu Blitar

- a. Hafalan sifatul huruf dengan metode *thoriqoty* di TPQ Darul Falah yang dibimbing oleh ustadzah Sukini menggunakan teknik klasikal baca simak. Teknik klasikal baca simak yang dimaksud adalah membaca bersama sifatul huruf antara ustadzah dan santri ketika pembelajaran berlangsung.
- b. Teknik klasikal baca simak digunakan agar santri memiliki daya tangkap yang cepat. Selain itu, teknik klasikal yang digunakan ustadzah Sukini dapat mengefisienkan waktu.
- c. Ustadzah menguji hafalan sifatul huruf dengan meminta santri setor hafalan dalam jangka dua minggu sekali agar mampu mengontrol seberapa jauh kemampuan santri dalam memahami sifatul huruf.
- d. Teknik klasikal yang diterapkan juga memiliki indikator atau kriteria santri dikatakan mampu menghafal ketika mereka dapat melafalkan masing-masing huruf dengan tepat mulai dari sifat *jahr*, *hams* dan lainnya serta keluarnya makhroj juga sudah tepat.

Adapun hasil temuan data dari penggunaan metode *thoriqoty* dalam meningkatkan kemampuan menghafal sifatul huruf adalah sebagai berikut:



Gambar 4.15

Skema hasil temuan data Implementasi Metode *Thoriqoty* dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Sifatul Huruf di TPQ Darul Falah Tlumpu Blitar

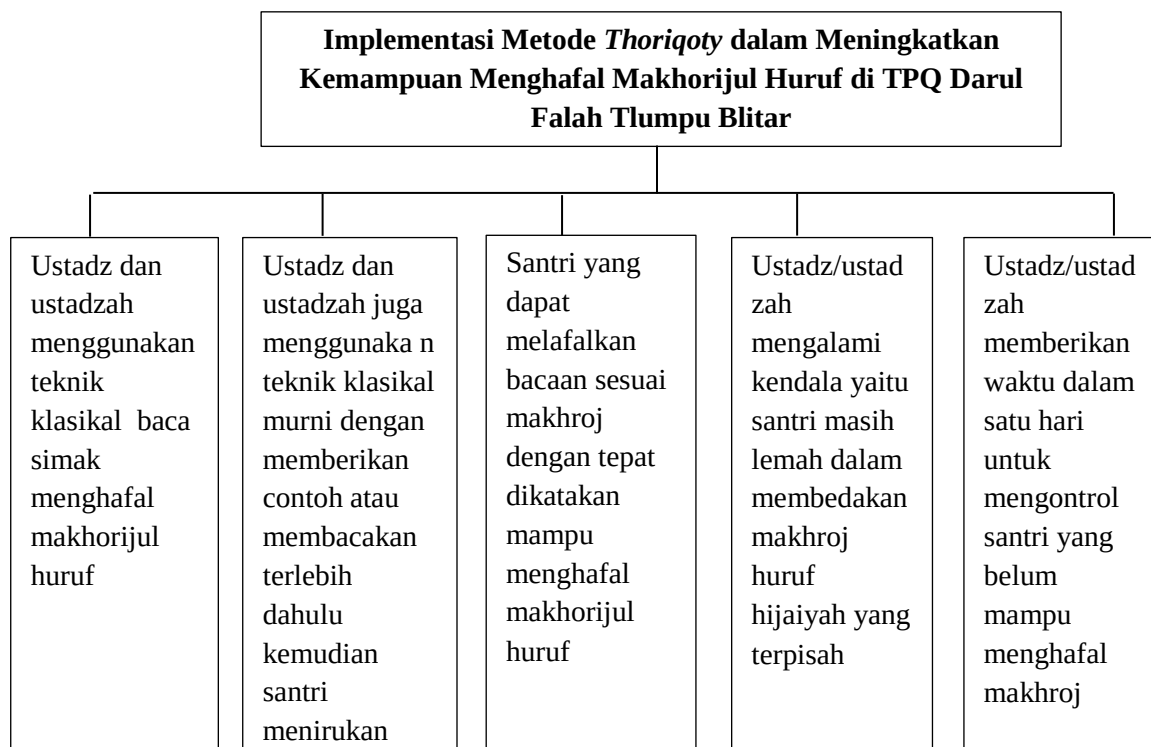
4. Implementasi Metode *Thoriqoty* dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Makhorijul Huruf di TPQ Darul Falah Tlumpu Blitar

Pendidik atau ustadz dan ustadzah di lembaga TPQ Darul Falah dalam pembelajaran di kelas Isa atau kelas 3 memiliki ketentuan agar santri-santri di kelas tersebut mampu menghafalkan makhorijul huruf atau tempat keluarnya huruf hijaiyah. Maka dari itu, ibu Sukini selaku wakil kepala TPQ sekaligus ustadzah kelas Isa menerapkan beberapa teknik menghafal makhorijul huruf sebagai berikut:

- a. Pertama, ustadzah Sukini menggunakan teknik klasikal baca simak yaitu membaca secara bersama makhorijul huruf. Teknik ini tetap digunakan karena memiliki kelebihan dan dapat memberikan pemahaman yang cepat pada santri dalam menghafal.
- b. Kedua, ustadzah Sukini juga menggunakan teknik klasikal murni dengan membacakan atau mencontohkan terlebih dahulu pelafalan makhroj, kemudian santri menirukan dengan serempak.
- c. Kedua teknik yang diterapkan juga memiliki indikator atau kriteria santri dikatakan mampu menghafal ketika mereka dapat melafalkan masing-masing sesuai makhrojnya dengan tepat.

- d. Terdapat beberapa kendala yang dialami yaitu pada materi makhorijul huruf terdapat makhroj yang letaknya sama, ketika diadakan ujian makhorijul huruf santri masih lemah dalam membedakan antara makhroj dari huruf satu ke huruf yang lain.
- e. Untuk mengatasi hal tersebut ustadzah Sukini memberikan waktu khusus dalam satu hari pada santri agar ustadzah dapat memfokuskan perhatian terkait seberapa jauh kemampuan menghafal yang harus dibenahi.

Adapun hasil temuan data dari penggunaan metode *thoriqoty* dalam meningkatkan kemampuan menghafal makhorijul huruf adalah sebagai berikut:



Gambar 4.16

Skema hasil temuan data Implementasi Metode *Thoriqoty* dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Makhorijul Huruf di TPQ Darul Falah Tlumpu Blitar

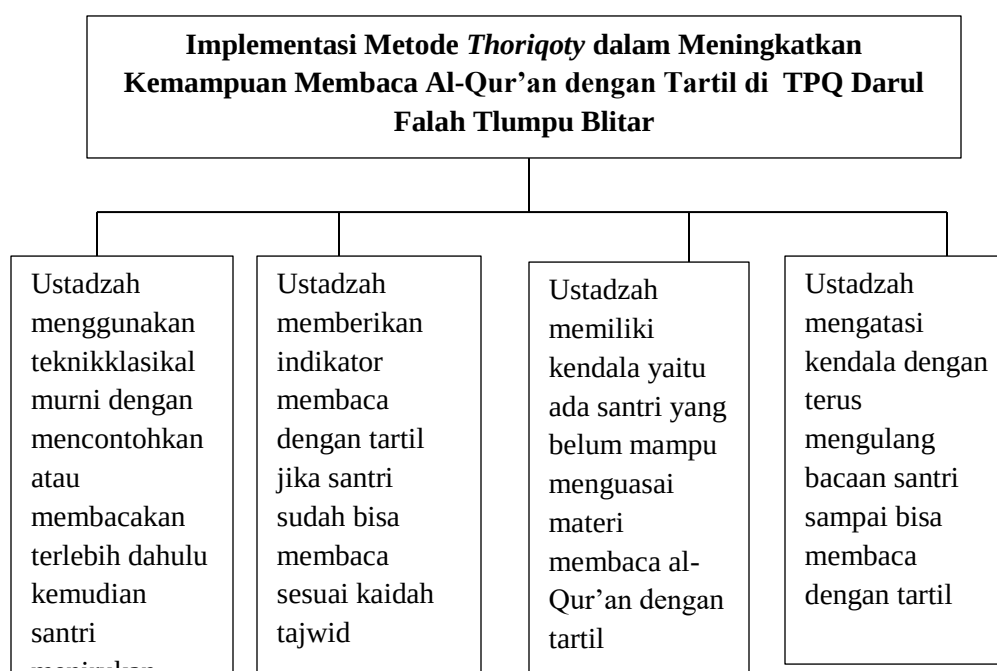
5. Implementasi Metode *Thoriqoty* dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an dengan Tartil di TPQ Darul Falah Tlumpu Blitar

Kemampuan membaca al-Qur'an dengan tartil di lembaga TPQ Darul Falah ini sudah menjadi suatu kebijakan. Dilihat dari metode yang digunakan yaitu metode *thoriqoty* memiliki irama atau rost tersendiri yakni lagu rost Utmani. Untuk kelas Markhalah atau kelas al-Qur'an yang dibimbing oleh ustadzah Chusnul diharuskan membaca dengan tartil.

- a. Ustadzah Chusnul menerapkan teknik klasikal murni. Teknik ini dipilih agar santri sebelum membaca sudah mendengar bagaimana pelafalan ayat tersebut mulai dari segi makhroj huruf dan hukum bacaannya.
- b. Ustadzah Chusnul memberikan indikator kepada santri dikatakan mampu, jika santri menguasai materi sifatul huruf, makhorijul dan tajwid serta dapat menerapkan secara benar dan fasih.
- c. Ustadzah Chusnul menemukan beberapa kendala ketika menyimak bacaan santri, yaitu ada santri yang kurang tepat pada panjang pendeknya bacaan dan kurang menguasai materi membaca al-Qur'an, jadi ketika praktik mereka masih bingung.
- d. Ustadzah Chusnul selalu mengulang-ulang bacaan santri sampai fasih dan tartil. Agar santri lebih berhati-hati dalam melafalkan

ayat-ayat al-Qur'an sampai mereka bisa membaca al-Qur'an dengan tartil dengan kesalahan yang minim.

Adapun hasil temuan data dari penggunaan metode *thoriqoty* dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an dengan tartil sebagai berikut:



Gambar 4.17

Skema Hasil Temuan data Implementasi Metode *Thoriqoty* dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an dengan Tartil di TPQ Darul Falah Tlumpu Blitar